BAB I

PENDAHULUAN

Bab I akan membahas mengenai beberapa hal seperti: (a) latar belakang masalah penelitian, (b) identifikasi masalah penelitian, (c) pembatasan masalah, (d) rumusan masalah penelitian, (e) tujuan penelitian, (f) Manfaat Hasil Penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan di sekolah dasar memberikan suatu pemahaman dasar tentang semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). "IPA berasal dari bahasa inggris yaitu *Science* singkatan dari *Natural Science. Natural* yang dapat diartikan sebagai alamiah atau yang berhubungan dengan alam dan *science* yang dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan" (Sudana, dkk. 2016:2), pendapat tersebut sejalan dengan Malawi & Juwarti (2013:6) menyatakan bahwa Ilmu pengetahuan alam yaitu berasal dari Bahasa Inggris yang terjemahan kata-kata yaitu *natural science,* yang artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Widyanto (2016) menyatakan bahwa IPA adalah suatu pengetahuan tentang sistematika alam yang memuat tentang gejala-gejala alam dan peristiwa-peristiwa alam yang bukan hanya memuat fakta namun memuat sikap ilmiah dan metode ilmiah. Jadi, IPA dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang alam semesta beserta seluruh isinya. Sedangkan Bundu

(2006) menyatakan hakikat IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: IPA sebagai proses,sebagai produk, dan IPA sebagai sikap ilmiah. IPA sebagai proses adalah sejumlah keterampilan yang dapat digunakan dalam mempelajari fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu. IPA sebagai proses yang dibelajarkan di sekolah dasar difokuskan pada keterampilan proses *sains* dasar yang meliputi: keterampilan observasi, klasifikasi, menghitung, memprediksi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Sudana, dkk. (2016) menyatakan IPA sebagai produk mengacu pada seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang *sains* baik berupa fakta, konsep, maupun teori. Sedangkan yang dimaksud dengan IPA sebagai sikap ilmiah adalah sikap yang perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar melalui berbagai kegiatan ilmiah, seperti diskusi, penyelidikan, simulasi, atau kegiatan proyek. Oleh karena itu, pembelajaran IPA sangat penting dibelajarkan di sekolah dasar, sebab pembelajaran IPA dapat melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan sikap ilmiah yang dimiliki oleh individu.

Mengingat pentingnya pembelajaran IPA dibelajarkan di sekolah dasar. Pemerintah mengharapkan pendidik diharuskan mampu membuat pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Aktif yang dimaksud adalah aktif dalam mengikuti pelajaran yang memusatkan siswa pada proses pembelajaran berlangsung, sehingga proses pembelajaran optimal, sedangkan efektif yang dimaksud adalah penyampaian materi yang akan disampaikan tidak memerlukan waktu terlalu banyak yang penting tujuan dari materi tersebut tersampaikan dengan jelas, dan menyenangkan yang dimaksud adalah dalam proses

pembelajaran siswa diharapkan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan peran dari pendidik sangat besar dalam mengelola serta memberikan pelayanan saat proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik, sehingga anak dekat dengan guru dan suasana kelas tidak membosankan (Uno & Nurdin dalam Fatmah, A, N., dkk., 2018). Sesungguhnya mata pelajaran IPA juga dapat dipandang sebagai pengembangan sikap ilmiah. Tursinawati (2013), menyatakan sikap ilmiah meliputi: sikap ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, tidak putus asa, sikap bertanggung jawab, dan sikap disiplin. Dengan sikap ilmiah siswa diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah yang ditemui kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, saat mempelajarkan IPA pendidik juga harus dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Selain itu pendidik juga harus dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, sebab pada umumnya sebagian besar siswa tidak senang dengan pembelajaran IPA, karena IPA sebagaian besar materinya merupakan materi hafalan. Jika seorang pendidik dalam proses membelajarkan IPA di sekolah dasar tidak mampu membuat suasana pembelajaran menjadi aktif, efektif, dan menyenangkan, maka siswa akan cenderung bosan dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dampak yang akan terjadi adalah penurunan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, dampaknya juga akan berpengaruh terhadap semangat yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Kenyataan yang diketahui berdasarkan hasil PISA cukup banyak sekolah-sekolah yang memiliki hasil belajar IPA belum memenuhi KKM

(Kriteria Ketuntasan Minimum). Hasil PISA (The Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa kemampuan dari siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal PISA masih jauh di atas rata-rata. Pada PISA 2015 menunjukkan hasil belajar IPA siswaIndonesia masih tergolong rendah. Rata-rata yang diperoleh untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat bawah yaitu 62, 61, dan 63 dari 69 Negara (Pratiwi, 2019). Hasil belajar siswa yang tergolong rendah juga yang ditunjukkan dari hasil survie *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 untuk kategori sains, Indonesia berada pada peringkat 71 dari 80 negara yang mengikuti program ini. Skor rata-rata Indonesia adalah 398 yang terpaut sangat jauh dengan China yang berada di peringkat pertama dengan skor rata-rata 590 (Permana dkk., 2019). Hasil belajar siswa yang tergolong rendah juga yang ditunjukkan dari hasil penilaian (TIMSS) tahun 2015 khususnya untuk bidang sains Indonesia berada pada peringkat 45 dari 48 negara. Rata-rata skor Indonesia adalah 397. Jika dibandingkan dengan kriteria capaian TIMSS, maka rata-rata skor Indonesia tergolong pada kategori rendah (Hadi, S., dan Novaliyosi, 2019). Rendahnya kemampuan IPA berdasarkan observasi Hutauruk,dan Rinci,(2018) yang dilakukan di kelas IV SD Nomor 14 Simbolon Purba, dikarenakan pembelajaran yang dilakukan cenderung masih menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik hanya sebagai penonton saja dan melakukan aktivitas apabila diberikan perintah serta mengerjakan soal-soal latihan dari buku. Slameto (dalam Hutauruk, P., dan Rinci, S., 2018) menyatakan bahwa, apabila guru secara terus menerus menggunakan metode ceramah saja, akan mengakibatkan siswa cepat bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja, sehingga akan berpengaruh

terhadap hasil belajar IPA siswa. Selain itu, pada penelitian Suminar (2018) di kelas V SD Negeri Kepuh, dianalisis buku teks IPA yang dipakai, bahwa kurang sesuai dengan karakteristik siswa SD, pada buku sebagian besar berisi teks abstrak dengan bahasa yang baku. Ilustrasi-ilustrasi yang disajikan pada buku masih terlalu abstrak dan kurang menggamarkan materi yang disampaikan. Persoalan lain yang umumnya dialami di SD yaitu pembelajaran yang dilaksanakan guru sangat jarang melkukan kegiatan eksperimen dan sangat minim menggunakan alat peraga, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan Sains di SD (Fiteriani, I., dan Baharuddin., 2018).

Hasil belajar IPA yang tergolong rendah juga terjadi di SD Gugus III Kecamatan Tegallalang sesuai dengan hasil observasi dan pencatatan dokumen yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19-23 Oktober 2019. Permasalahan yang dihadapi sekolah, guru kelas maupun siswa sangat banyak terutama pada proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh partisipasi siswa dalam proses pembelajaran belum optimal karena guru belum mampu memadukan pelajaran yang terdapat pada buku tema, sulitnya menyesuaikan kemampuan siswa yang lambat belajar dengan tuntutan tema yang diajarkan, jarangnya guru menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dan efektif sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi berpusat pada guru saja, dalam proses pembelajaran berlangsung siswa kurang fokus dalam memperhatikan guru saat menjelaskan materi, rendahnya hasil belajar IPA yang diperoleh dari masing-masing individu, kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat saat proses pembelajaran, dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah masalah hasil belajar IPA siswa

di kelas V. Dimana yang kita ketahui bahwa IPA sangat penting dibelajarkan sejak anak usia sekolah dasar. Hasil belajar IPA yang didapatkan masing-masing sekolah berdasarkan nilai UTS masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Nilai Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus III Kecamatan Tegallalang Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	KKM	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang Belum Mencapai KKM	
				Siswa	%	Siswa	%
1	SD No 1 Sebatu	75	21	10	48%	11	52%
2	SD No 2 Sebatu	75	16	6	37%	10	62%
3	SD No 3 Sebatu	75	17	5	29%	12	70%
4	SD No 4 Sebatu	75	19	7	36%	12	64%
5	SD No 5 Sebatu	75	31	12	38%	19	61%
Total			104	40	38%	64	61%

(Sumber: Arsip Hasil UTS Siswa Kelas V di Gugus III Kecamatan Tegallalang)

Berdasarkan Tabel 1.1, persentase nilai hasil belajar IPA menunjukan sebagian besar siswa yang belum mencapai KKM. Melihat hal tersebut, maka dirasa perlu untuk menerapkan model yang sesuai dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dapat efektif, kreatif dan menyenagkan supaya siswa mampu menguasai materi dengan baik khususnya pada pelajaran IPA. Pada proses pembelajaran sangat diperlukan penggunaan suatu model yang cocok dan sesuai dan tentunya dapat melibatkan seluruh anggota tubuh siswa untuk meningkatkan perhatian sisswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa aktif adalah model pembelajaran SAVI *(Somatic Auditory Vizualitation Intellectualy).* Meier (2004:90) menyatakan model pembelajaran SAVI merupakan suatu model yang dapat mempergunakan seluruh alat indra dan emosi dalam proses belajar.

Somatic artinya belajar dengan melakukan gerak dan berbuat, *Auditory* adalah belajar berbicara dan mendengarkan, *visual* artinya belajar dan mengamati, *Intellektual* artinya belajar dengan proses memecahkan masalah dan menerangkan kembali hasil dari masalah yang ditemui. Dalam proses pembelajaran *Intelektual* akan menantang siswa untuk berfikir secara kritis dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran SAVI karena model ini dapat membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, model ini juga dapat memupuk kerjasama antar siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai, dan media ini dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih baik lagi. Adapun kelebihan model pembelajaran SAVI adalah dapat membangkitkan kecerdasan siswa aktivitas intelektual, membuat pembelajaran menyenangkan, menarik, sehingga ingatan siswa menjadi jangka panjang membuat siswa menjadi kreaktif, dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa, memotivasi siswa, mengajak siswa terlatih mengemukakan pendapat, dan kelebihan yang paling menonjol adalah model SAVI cocok untuk semua gaya belajar. (Alfiani. D. A, 2016).

Berdasarkan pengertian model pembelajaran SAVI di atas, model SAVI akan lebih efektif jika proses pembelajaran diisikan dengan media pembelajaran yang cocok agar proses pembelajaran lebih bervariasi dan nantinya dapat menarik minat belajar peserta didik. Falahudin (2014) menyatakan, media pembelajaran adalah media yang dapat memberikan informasi dari suatu sumber kepada penerima informasi. Sedangkan Maratusholihah, H., Priyanto, W., dan Damayani (2019), menyatakan media berperan penting pada proses pembelajaran karena

keberadaan media dapat memperjelas materi yang dibelajarkan sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dari berbagai media yang ada, media yang cocok dipadukan dengan model pembelajaran SAVI adalah media mind mapping. *Mind mapping* merupakan cara kreatif dan efektif dalam membuat catatan, sehingga *mind mapping* dapat dikatakan sebagai alat memetakan pikiran (Hendrawan, G., dkk., 2018). *Mind mapping* dipadukan dengan model pembelajaran SAVI sangat cocok diterapkan untuk menanamkan konsep dan pemahaman konsep IPA agar peserta didik lebih mudah mengerti atau memahami materi yang diajarkan (Zuhdiana, A. A., dan Lilik, M., 2017). Dalam proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun sebaliknya anatara siswa dengan guru, sehingga fungsi dari media pembelajaran adalah untuk mempermudah dalam menyampaikan suatu informasi kepada siswa. Dari berbagai media yang ada media yang cocok dipadukan dengan model pembelajaran SAVI adalah media *mind mapping*.

Nureva & Citra (2017) menyatakan bahwa *mind mapping* adalah suatu alat bantu untuk menggali kreativitas peserta didik untuk berfikir tentang suatu materi yang sudah dijelaskan maupun materi yang belum dijelaskan oleh gurunya di sekolah. Dalam penerapan media ini siswa dapat memahami materi dengan cara membuat ringkasan materi yang dapat dituangkan dalam bentuk gambar. Oleh karena itu, media *mind mapping* sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran IPA karena, *mind mapping* dapat membuat materi pembelajaran menjadi berpola secara visual dan grafis yang nantinya dapat membantu siswa untuk mengingat dan memperkuat kembali tentang informasi yang didapatkan

dari guru maupun sumber informasi tertentu. Media ini juga dapat membuat kemampuan otak kanan dan otak kiri siswa menjadi kreatif karena media ini menggunakan warna, gambar, imajinasi yang dimiliki, dan bahasa dan dapat membantu siswa untuk mengingat lebih lama materi yang telah dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengangkat judul "Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan Media *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus III Kecamatan Tegallalang Tahun Pelajaran 2019/2020".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, beberapa masalah yang muncul di kelas V SD Gugus III Kecamatan Tegallalang Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagai berikut.

1) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran belum optimal.
2) Sulitnya guru menyesuaikan tema dengan kemampuan siswa.
3) Jarangnya guru menerapkan suatu model pembelajaran dan mediapembelajaran yang efektif.
4) Rendahnya hasil belajar.
5) Siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi.
6) Kurangnya inovasi dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah bertujuan untuk mengarahkan penelitian agar penelitian yang dilakukan tetap terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan masalah yang ingin diteliti adalah rendahnya hasil belajar IPA kelas V SD Gugus III Kecamatan Tegallalang karena hasil belajar IPA adalah masalah yang perlukan untuk ditanggulangi. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan diteliti pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Tegallalang. Hasil belajar IPA yang akan diteliti terbatas pada kemampuan Kognitif IPA siswa Kelas V.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus III Kecamatan Tegallalang Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus III Kecamatan Tegallalang Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Untuk lebih jelasnya manfaat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan refrensi baru dalam pengembangan dunia pendidikan dan juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Vizualitation Intellectually*) berbantuan media *mind mapping* terhadap hasil belajar (kognitif) IPA.

1.6.1 Manfaat Praktis

1.6.1.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, karena dalam belajar tidak hanya dilakukan dengan mendengarkan penjelasan guru di dalam kelas saja, tetapi dapat juga dilakukan di luar kelas maupun di rumah. Sehingga dengan menemukan konsep-konsep materi pembelajaran dengan cara individu maka pembelajaran akan lebih menyenangkan dan mudah diingat oleh siswa.

1.6.1.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menciptakan pembelajaran IPA yang menarik dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar (kognitif) IPA siswa.

1.6.1.3 Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sumber informasi yang berguna mengenai pengelolaan proses pembelajaran di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.1.4 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan mengambil variabel yang lebih inovatif dalam pembelajaran.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA